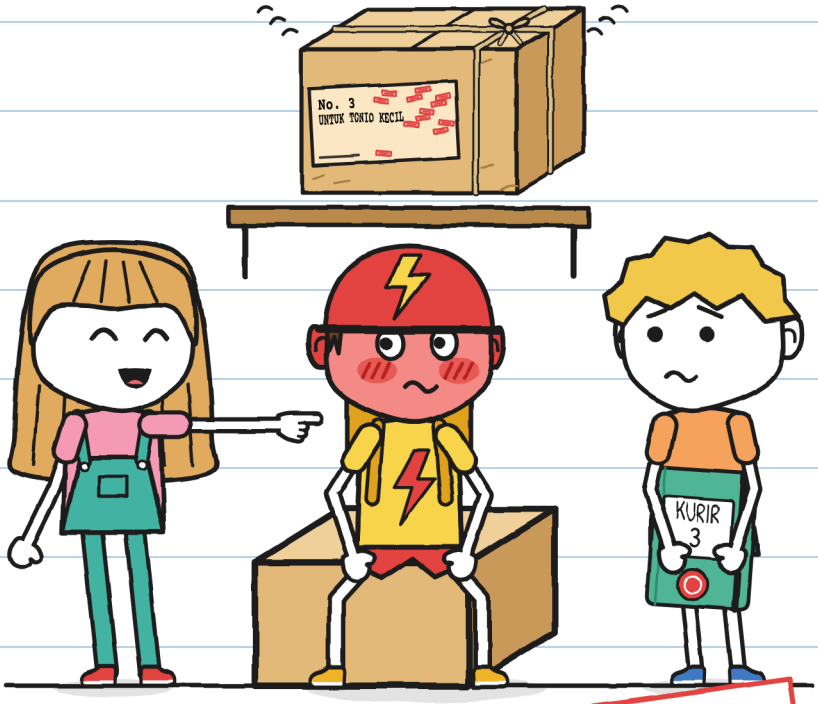
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

Mohon dikembalikan

LinguAula



(milik Guni)

UKURAN XS
Pembaca pemula · 5+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

Mohon dikembalikan

Teks dan ilustrasi: LinguAula

UKURAN XS · Pembaca pemula · 5+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 LinguAula · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Buku ketiga dalam seri ini.

LinguAula

Latih setiap bab di linguaula.com

Tak ada yang luka. Yang merah, ada. —J.



Aku baca duluan. –J.

Kalau kamu menemukannya,
kembalikan. Tolong.

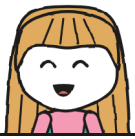
HANYA DI CERITA

Sepeda sungguhan: halaman 76. –J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni menggambar macam-macam.



Julita menulis dengan warna hijau.



Muka Tonio memerah.



Bu Mara, si penyihir.



Zoe memberi julukan.



Bruno pernah bocor sekali.



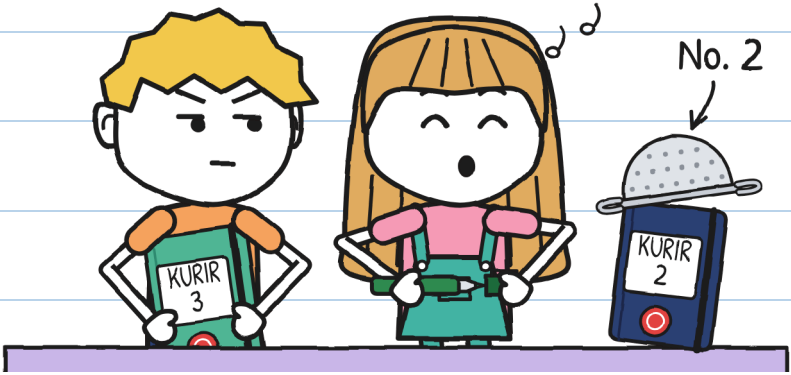
No. 3 berbunyi.



R. Tanpa nama.

BUKU CATATAN KURIR 3
milik Guni

"Rahasia": aku baca duluan. –J.



Buku No. 2 sudah habis. Yang ini hijau. Julita memakainya duluan.

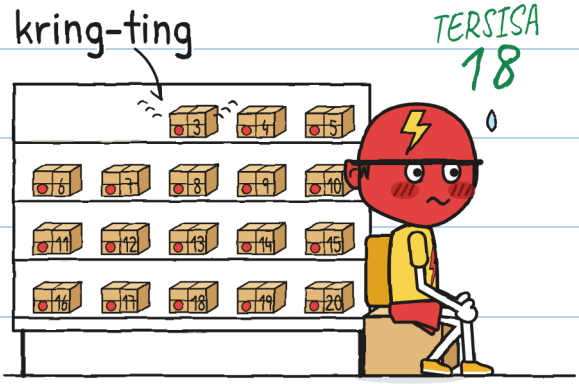
Untuk membantumu. Sama-sama. –J.

Aku tidak minta bantuan.

BAB 1

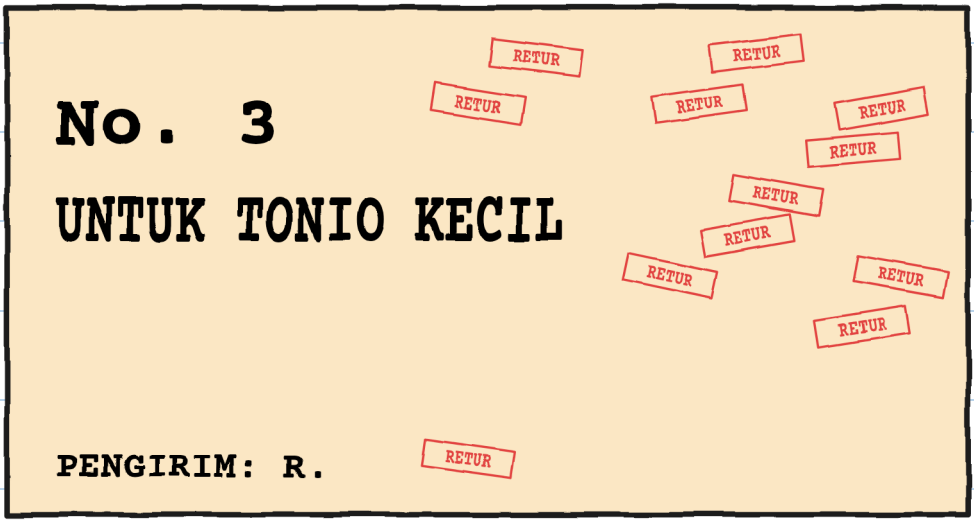
Kring-ting

Bu Mara menyimpan paket
yang tak diantar siapa pun.
Pada malam badai,
sebuah paket berbunyi.
Kring-ting.



Itu paket No. 3. Wajah Tonio memerah.

Tanpa tanda tangan, paket retur terbang kembali. Hanya tanda tangan penerimanya yang sah.



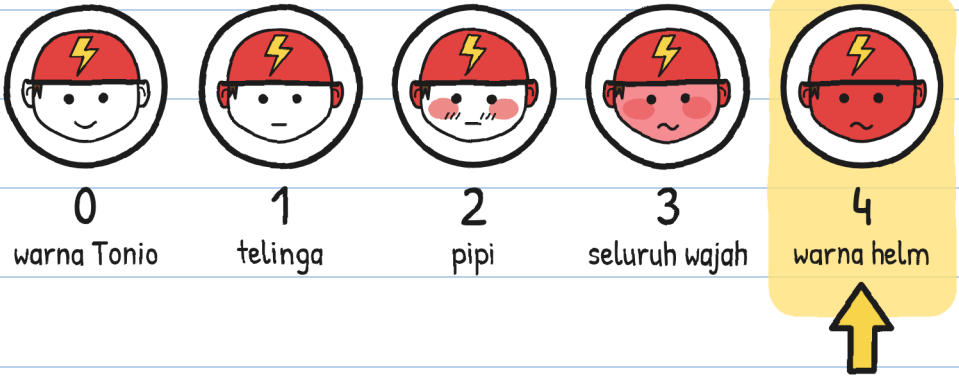
Julita membaca: "Untuk To..."

Dia berhenti. Wajah Tonio memerah.

Kubaca setengah kata. —J.

Tonio memerah bagian demi bagian.

MERAHMETER TONIO



"Paket itu bisa menunggu," kata Tonio.

KILAT tidak buru-buru.

Baru kali ini KILAT mau menunggu.

Malam itu: 4. Hanya hijau. —J.

"Malam ini tidak ada yang dibuka," kata Bu Mara.

Berbunyi lagi: kring-ting!

"Itu pintunya!" kata Julita.

Kalau ada yang tidak kumengerti, aku membuat daftar.

TERSANGKA KRING-TING



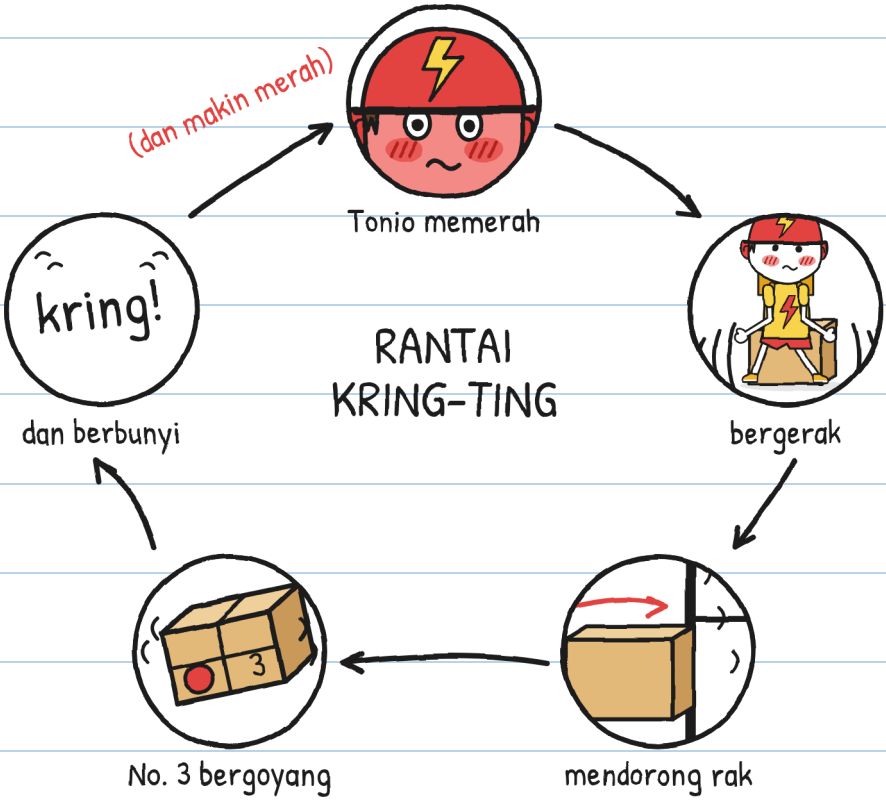
Katak itu tidak bersalah. —J.

Kucoba bunyi-bunyian di trotoar.
Pintu, bel, katak: kriiet, TRIIING!, kwek.



Tak satu pun terdengar
begitu. Tonio bergerak.
Kring-ting.

Kotak Tonio menyentuh rak.

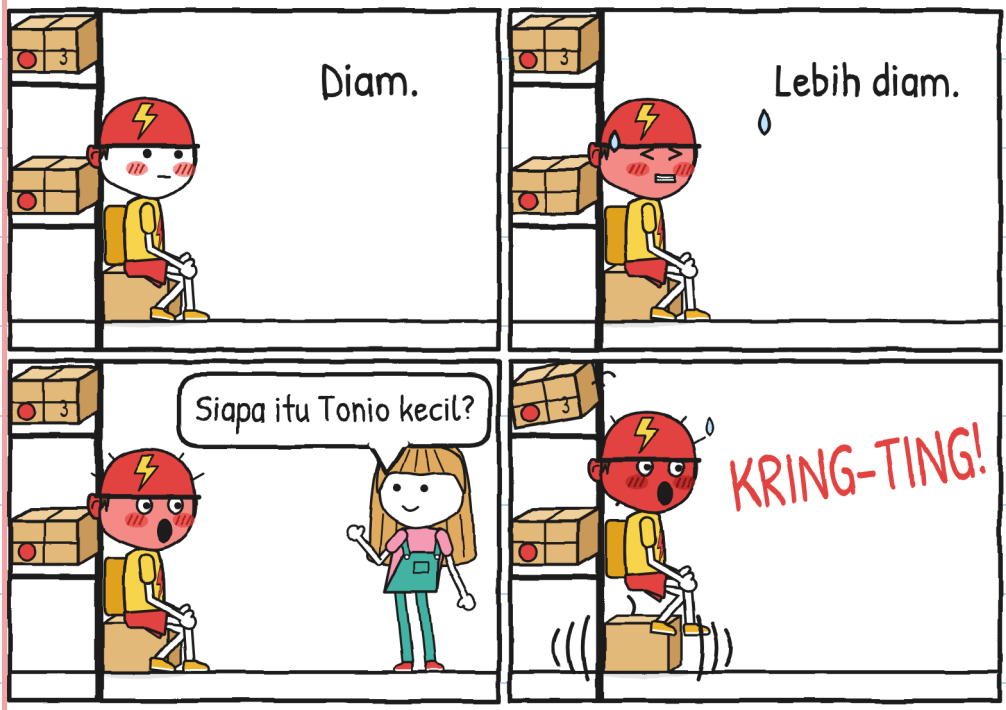


Itu bukan sihir. Itu Tonio.

Ada sesuatu berbunyi di dalam paket.

Seperti aku. —J.

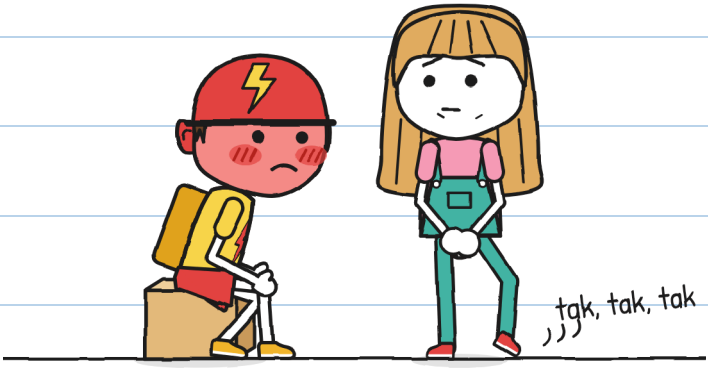
Tonio memutuskan untuk diam. Bertahannya sebegini:



Pertanyaan tidak mendorong rak. —J.

Yang ini iya.

"Dulu itu aku," kata Tonio. "Waktu kecil." Julita punya banyak pertanyaan. Dia menutup mulut.



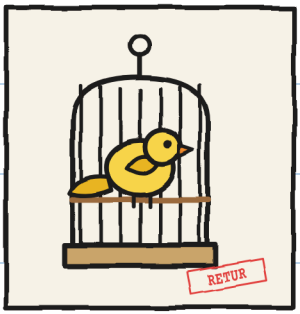
"Aku tidak bertanya lagi," kata Julita. Kakinya bergerak-gerak.

Pertanyaan yang tak kuajukan: sembilan. —J.

"Kenapa tidak pernah diantar?" tanyaku.

"Dua belas kali kuantar. Tanpa jalan, tanpa nomor, tanpa nama belakang."

TONIO KECIL BU MARA



1. Seekor kenari.
(Tidak sah.)



2. Pak Antonio, 71 tahun.
("Andai saja.")

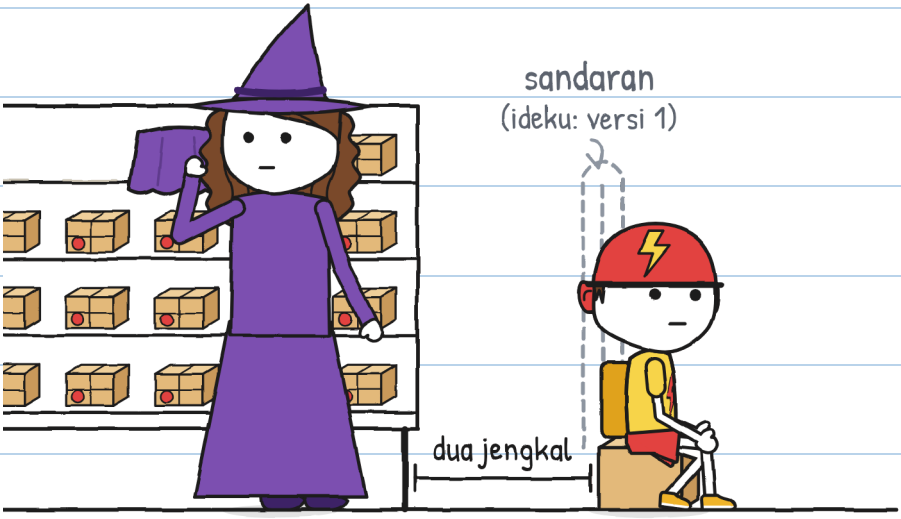


3. Sebuah perahu kanal.
(Tidak punya tangan.)

"Kalau Tonio?" tanya Julita.

"Tak ada yang memberitahuku namanya," kata Bu Mara.

Bu Mara menutup paket No. 3.
Menjauhkan kotak Tonio.
"Sekarang kamu boleh bergerak."



Tonio bisa pergi naik
sepeda. Dia duduk lagi.

Tak ada yang minta sandaran. —J.

"Besok aku datang," kata Tonio. "Secara pribadi. Tidak ada orang KILAT."



Paket itu untuk Tonio. Apakah dia mau?

Aku sudah tahu cara membantunya. —J.

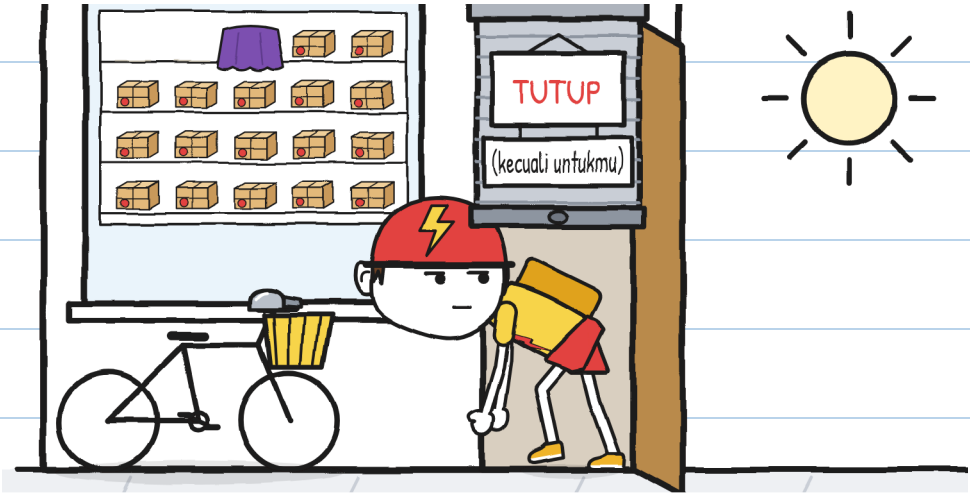
Itulah yang membuatku khawatir.

BAB 2

Aku belum bilang ya

Hari Minggu toko tutup.

Tonio datang pukul sebelas. Dia melihat kedua sisi jalan. Tidak ada orang KILAT.



Kami datang lebih awal. Jaga-jaga. —J.

Bu Mara meletakkan
paket No. 3 di konter.
"Kamu mau menerimanya?"
"Aku belum bilang ya."
"Kamu juga belum bilang tidak."
"Aku bilang: 'Aku belum bilang ya'."



Tiga kalimat supaya
tidak tanda tangan. —J.

Tonio memegang kotak
itu seperti panci panas.
Kring-ting.
Dilepasnya.
"Bagaimana kalau dibawa
pulang?" kata Julita.
"Stempelnya bekerja
dengan tinta," kata Bu Mara.

APAKAH TERHITUNG TERKIRIM?		
	Memandanginya	TIDAK
	Memegangnya	TIDAK
	Membawanya pulang	TIDAK
	Tanda tangan dengan tinta	YA

Kami tidak sependapat. —J.

"Pengiriman ini milik kalian," kata Bu Mara.

Tiga syarat:

1. Kotak tertutup.
2. Tonio yang memintanya.
3. Tanda tangan, kalau dia mau.

"Kalau dia tidak pernah mau?"

"Ya tidak pernah."



Tonio diam selama empat menit. Bagi KILAT, hampir setengah pengiriman.

"Aku bawa, tertutup," kata Tonio.

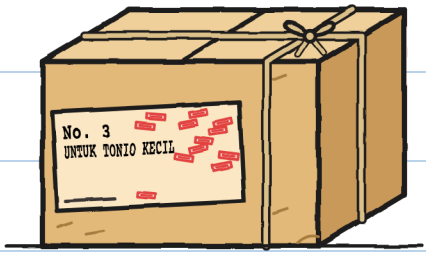
"Kamu yang memintanya?"

"Aku yang meminta."

Kucatat bagaimana keluarnya:

KARTU KELUAR

- [x] Kotak: tertutup
- [x] Label: menempel
- [x] Yang meminta: Tonio
- [ ] Tanda tangan: belum



Di luar, Tonio memasukkan paket No. 3 ke keranjang. Berbunyi: kring-ting.

Tonio menatap bel KILAT.

"Kenapa?" tanya Julita.

"Tidak apa-apa."



"Tidak apa-apa" itu "ada apa-apa". —J.

Kulihat dua sepeda KILAT.
"Kamu bawa apa di keranjang?"
teriak seorang anak perempuan.
"Pengiriman."
Dia tidak berbohong. Dia memutar
label menghadap dirinya.



Sekarang aku mengerti:
tidak ada orang KILAT. –J.

Malam itu kerai kubiarkan terangkat. Aku mau melihat apakah paket No. 3 kembali.

"Kenapa belum tidur?" kata Mama.

"Mengawasi paket."

"Awasi pakai piyama."



Saat fajar terdengar bunyi paket No. 3.

Kring-ting, kring-ting, kring-ting.

Paket itu terbang kembali di atas atap-atap.



Kami ke toko. Paket
No. 3 ada di raknya.

KEMBALINYA PAKET NO. 3

No. 13 Senin, saat fajar berbunyi
kami mendengarnya: setengah lingkungan



"Ini bukan hukuman," kata
Bu Mara. "Ini aturan. Tak ada yang
tanda tangan: paket kembali."

Sudah tiga belas stempel. —J.

Tonio datang sesudah mengantar.
Dia tidak bertanya soal paket No. 3.
Tonio yang menceritakannya:

YANG DICERITAKAN TONIO



"Kotaknya kutinggalkan di luar."
"Kenapa?" tanya Julita.
"Di rumah aku dipanggil Tonio kecil."

"Satu tanda tangan
menyelesaikan semuanya,"
kata Julita. "Dua detik saja."
Kubuka buku catatan. Kutulis
dengan pulpen, kutekan kuat-kuat:



Aku tidak setuju. —J.

Aku punya ide lain. —J.

BAB 3

Autograf

Hari Selasa kulihat
sebuah meja di trotoar.



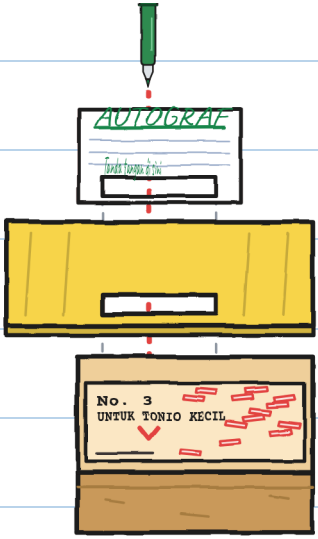
"Itu penyangga untuk
autograf," kata Julita.
"Sejak kapan?"
"Sejak kemarin."

Penyangga itu punya selembar kertas dengan jendela kecil. Ternyata paket No. 3 yang dibaringkan.

CARA KERJANYA

1. Lembar kertas

2. Taplak



3. Label

4. Tanda tangan di label

"Dengan spidolku," kata Julita, senang. "Besok paket No. 3 tidak kembali. Kejutan!"

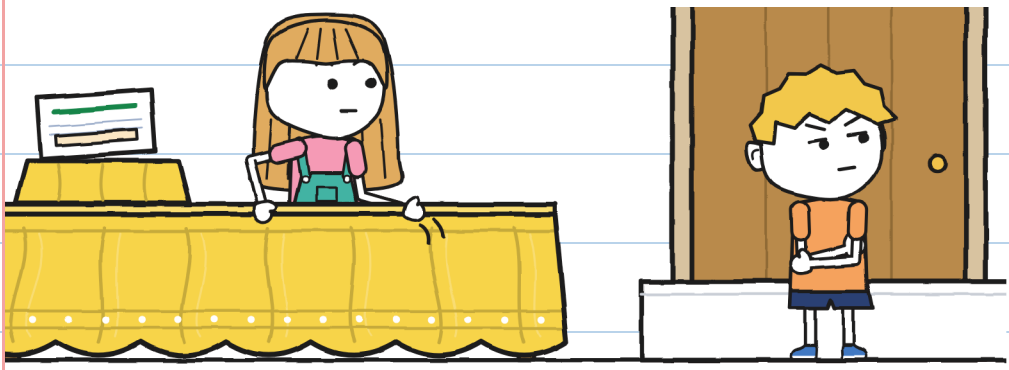
"Tonio tidak memintanya," kataku.

"Dan Bu Mara?"

"Kubilang: 'Meja autograf'."

Kuingatkan dia soal Bu Flora.

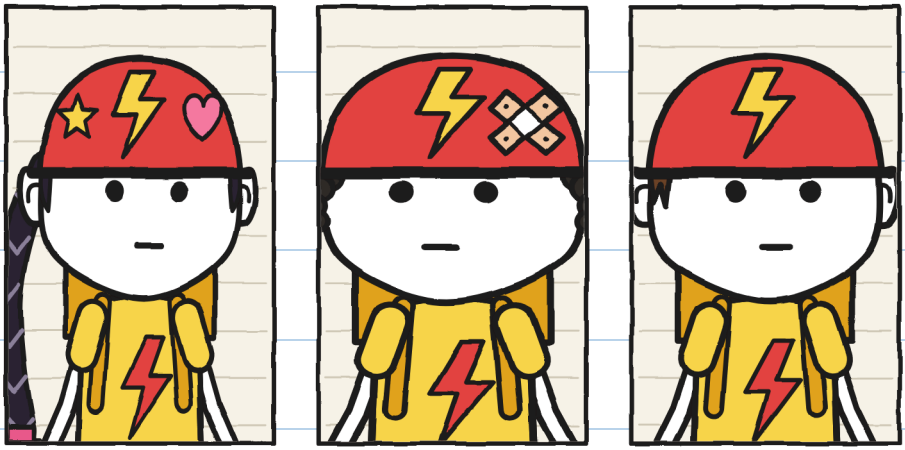
"Itu tidak sama," kata Julita.



Sangat serius. Tidak membantu. —J.

KILAT lewat pukul lima lewat sepuluh. Mereka bertiga, berbaris.

KARTU KILAT



ZOE, "Roket":
yang tercepat.
Dia pemberi julukan.

BRUNO, "Bocor":
ban bocor sekali.
Dua tahun lalu.

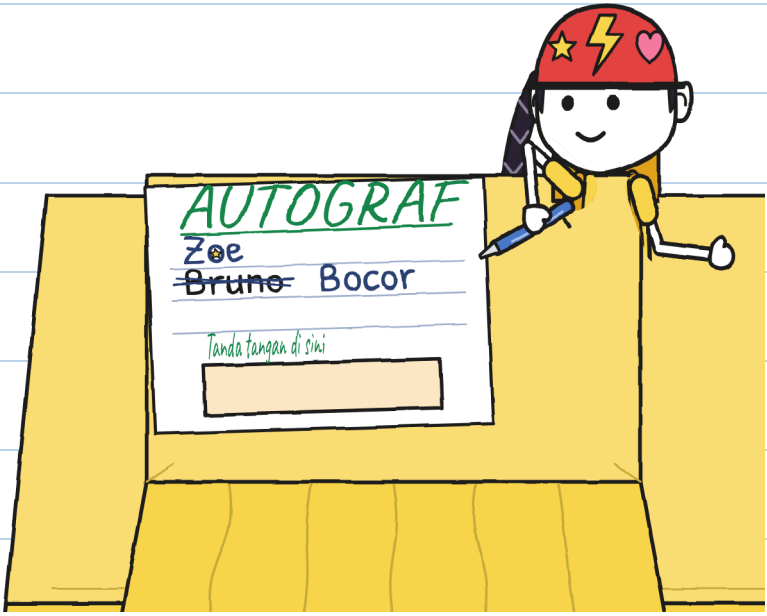
TONIO:
tanpa julukan.
Belum.

"Autograf? Kami?" kata Zoe.

Dia mengerem dan turun.

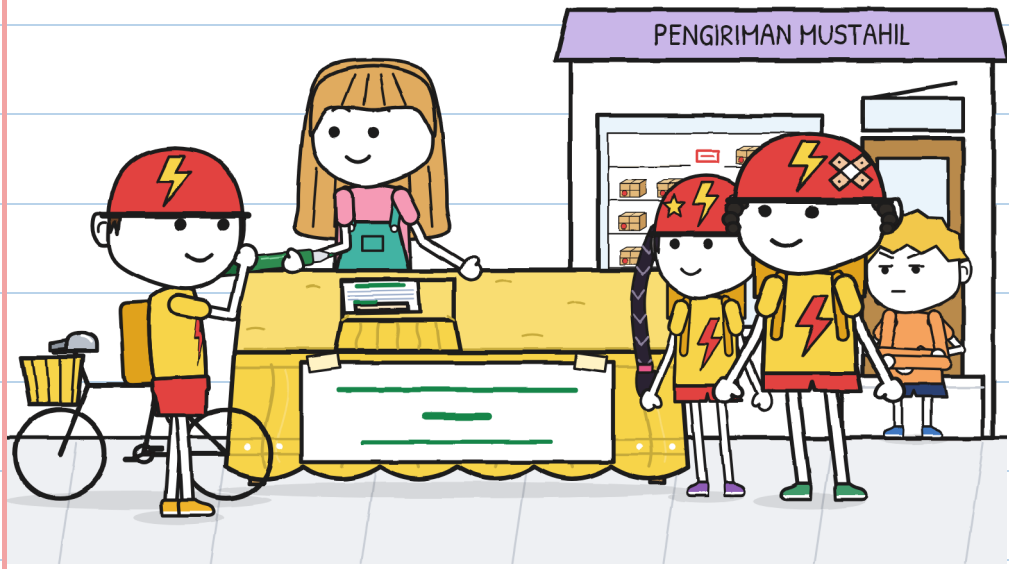
Tak ada yang pernah meminta autograf mereka. —J.

Zoe mencoret "Bruno"
dan menulis "Bocor".
"Di KILAT, julukan tidak
bisa dicabut," kata Bruno.



Tonio masih di sepedanya.
Dia menatap meja itu.

"Giliranmu, Tonio," kata Julita.
Diberikannya spidol hijaunya.
Tonio turun dari sepedanya
dan berdiri tegak.

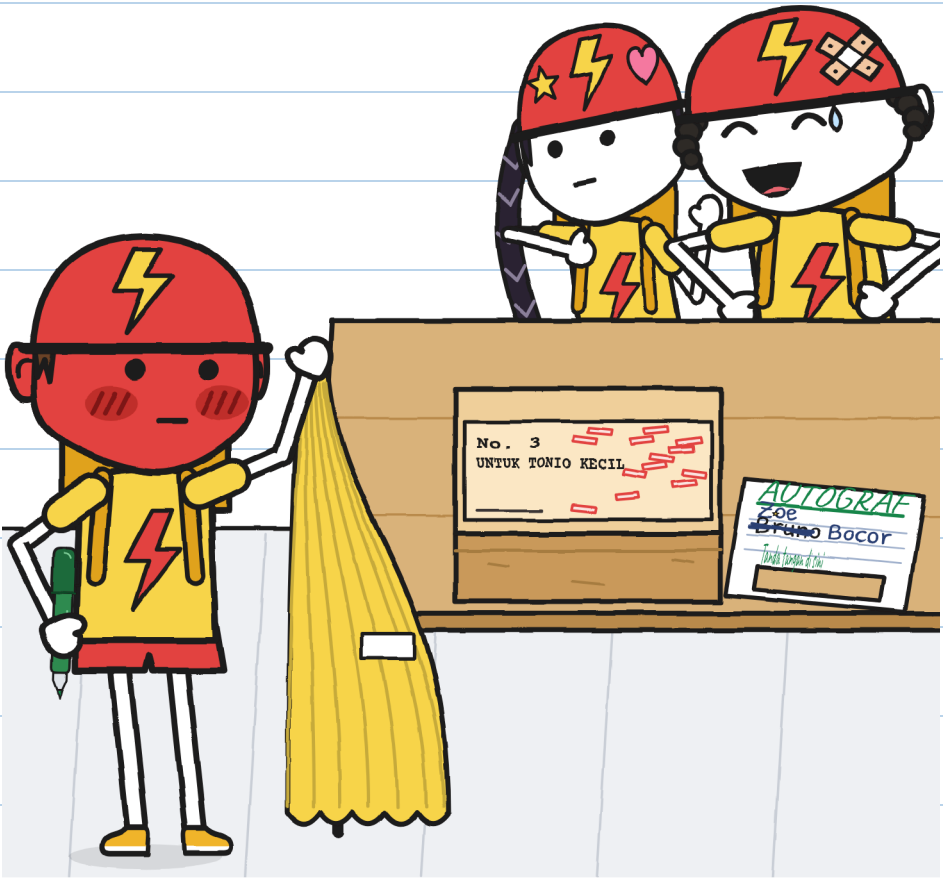


Dari undakan aku melihat
semuanya. Dan diam.

Aku berdiri.
"Tonio, tung..."
Aku terlambat: di bawah taplak ada sesuatu berbunyi.



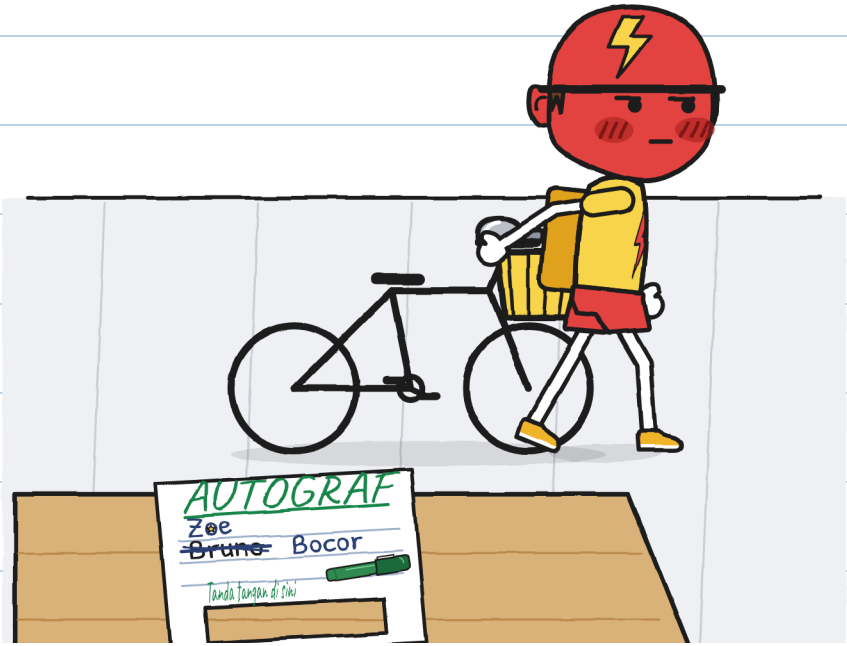
Tonio mengangkat taplak.



"'Untuk To-ni-o Ke-cil'," baca Zoe.

"Tonio kecil?" Bruno tertawa. Zoe tidak.

Tonio menutup spidol. Dia
tidak menandatangani.
"KILAT tidak menandatangani jebakan."



Merah karena marah,
bukan karena malu.

Tidak ada angka untuk yang itu. —J.

Bu Mara menutup paket
No. 3 dengan kain ungu.
"Belum terkirim," katanya.
"Itu urusan Tonio."



Mereka pergi tanpa membunyikan bel.

Kubantu Julita membereskan. Dua tanda tangan dan satu lubang.
"Aku terlambat memperingatkan," kataku.



Julita menceritakan semuanya kepada Bu Mara.
"Kepada Tonio, kamu sendiri yang menceritakannya," kata Bu Mara.

Hari Rabu Tonio lewat tanpa mengerem. Julita menunggu membawa selembar kertas.



Tonio membaca kertas itu dari sepeda.

"Kamu memaafkanku?"

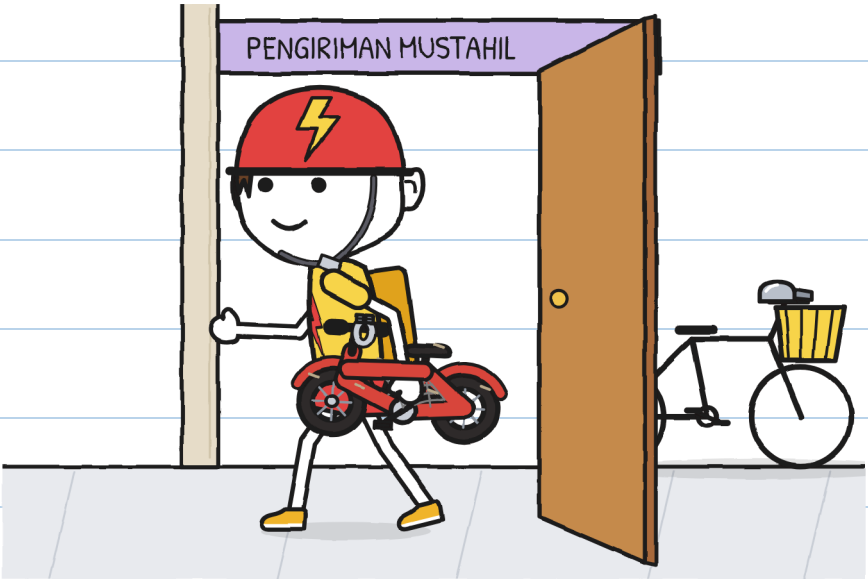
"Sudah kubaca."

Dengan nama lengkap. –J.

BAB 4

Sepeda kecil

Tonio membawa sepeda kecil.



Itu sepedanya waktu kecil.

"Kurasa aku ingat bunyinya," kata Tonio.

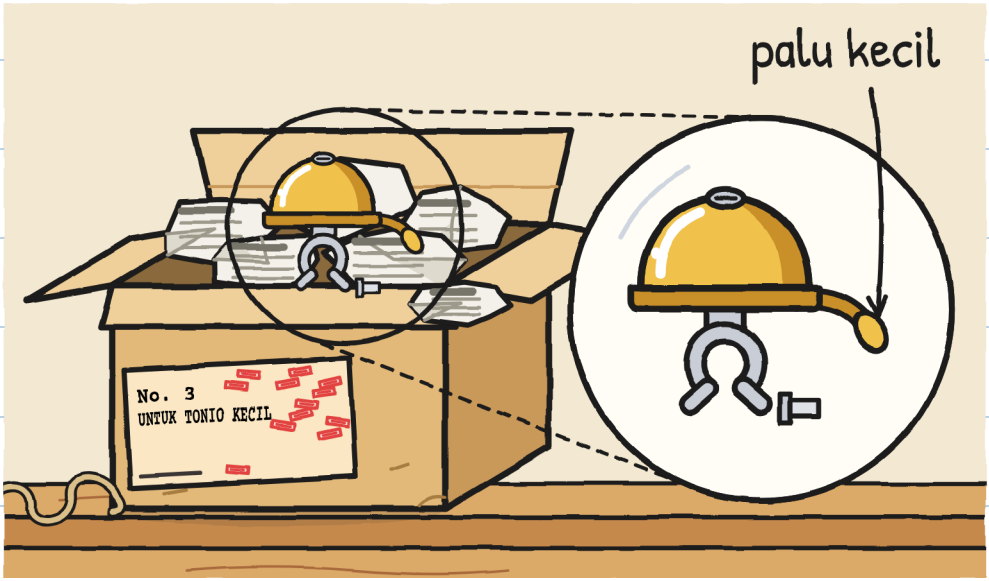
"Aku mau membuka paket No. 3."
Bu Mara membawa kami
ke ruang belakang.
"Membuka bukan menandatangani."



"Aku tinggal?" tanya Julita.
"Tanpa menyentuh," kata Tonio.
"Aku tidak menyentuh apa-apa."

Tonio membuka tali.

Di antara kertas itu...



Sebuah lonceng sepeda,

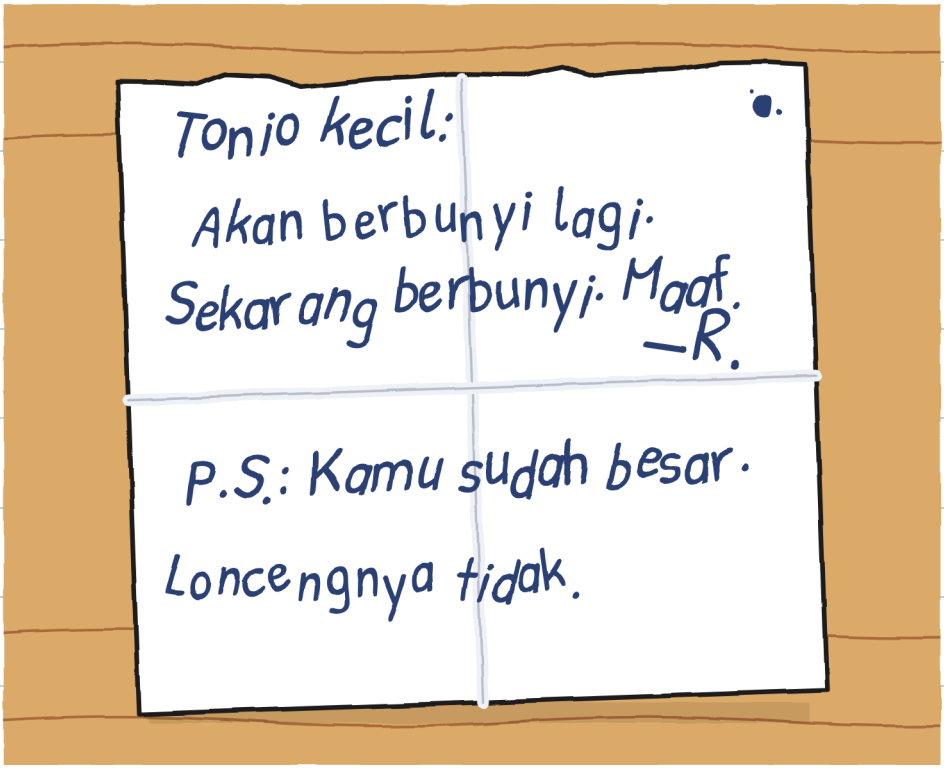
mungil dan keemasan.

Paket No. 1 menggigit. Paket No. 2

berlari. Paket No. 3 hanya berbunyi.

Sebuah lonceng kecil. Aku suka. —J.

Di bawahnya ada catatan yang dilipat.



Tonio membacanya dua kali.

"Tulisannya jelek sekali," katanya.

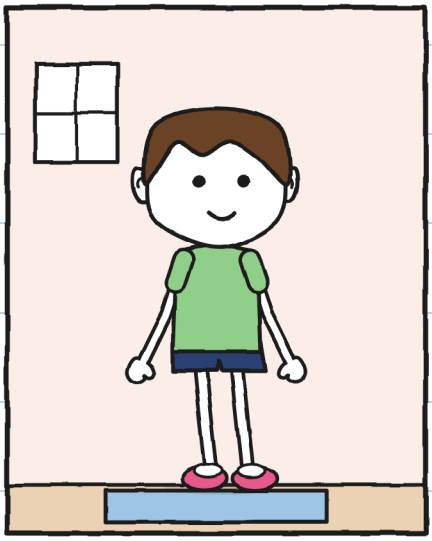
R. menepati janji dengan terlambat. —J.

Lalu Tonio meletakkan
sepeda kecil itu di meja.

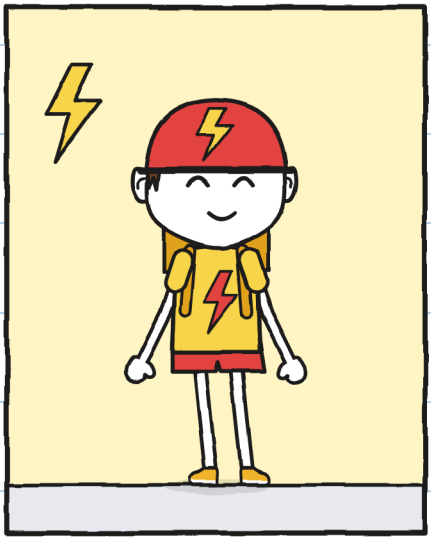


"Dulu itu milikku dan berhenti
berbunyi. Seseorang berkata:
'Kuperbaiki.' Wajahnya tak kuingat."

"Di rumah aku dipanggil Tonio kecil," kata Tonio. "Di KILAT, Tonio. Di sana julukan tidak bisa dicabut."



DI RUMAH: Tonio kecil



DI KILAT: Tonio

"Bruno sudah memanggilku Tonio kecil enam kali," kata Tonio. Julita mengerut.

"Kamu masih muat?" tanya Julita.

Tonio duduk.



Muat. Kurang lebih.

Bu Mara hampir tertawa. Tonio tertawa juga. Aku belum melihatnya tertawa sejak hari Sabtu.

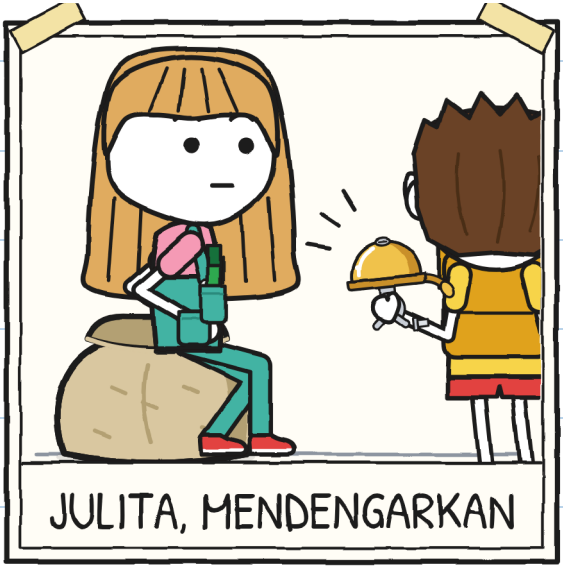
Merahmeter: 0. –J.

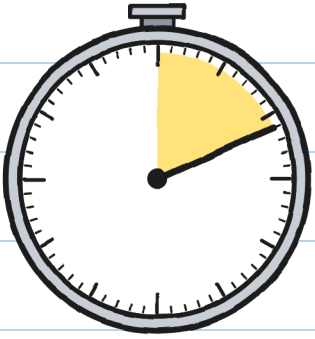
"Tak harus dipasang," kataku.

"Aku tahu," kata Tonio.

Dia menatapku seperti baru pertama kali mendengarnya.

Julita diam sebelas menit.





11 mnt

Sebelas menit. Lidah kesemutan. —J.

"Aku mau mencobanya
sendiri," kata Tonio.
Kami keluar. Tonio
menutup ruang belakang.
Aku menggambar kursi Tonio.



Kring-ting.
Itu kring-ting yang sama seperti
hari Sabtu. Lalu satu lagi.

Tonio keluar membawa lonceng kecil.
"Kubawa sampai besok,
tanpa tanda tangan."
"Saat fajar dia kembali," kata Bu Mara.



Empat belas jam lagi. —J.

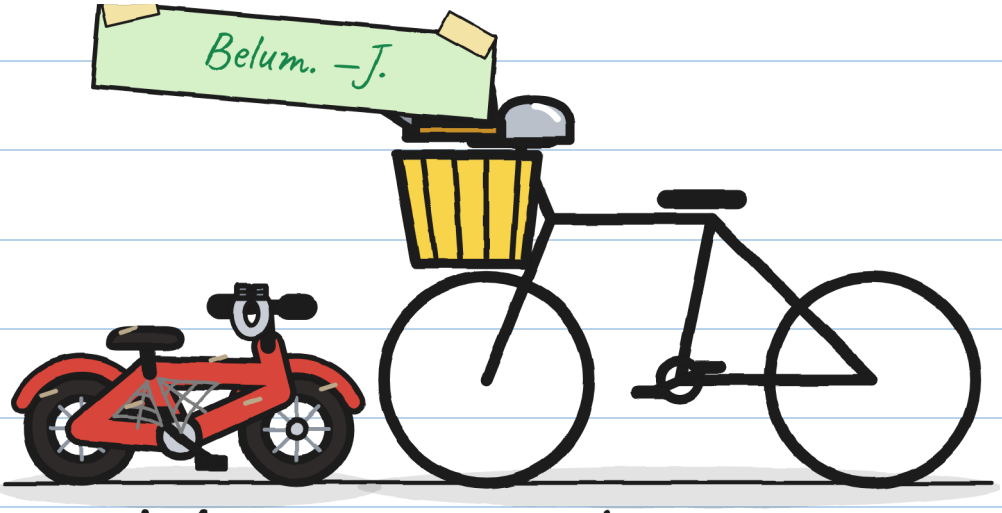
Hari Jumat, kembalinya yang ke-14. Tonio yang menceritakannya:



"Paket No. 3 tidur di nakasku. Dia menabrak kaca. Kubukakan jendela."

Sopan sekali. —J.

Kugambar kedua sepeda Tonio.
Kutambahkan lonceng kecil itu.
Julita menempelkan
secarik kertas di atasnya.



dulu sekarang

Dia benar. Aku sedikit kesal.

BAB 5

Secara pribadi

Paket No. 3 di raknya, empat belas stempel. Tonio menatapnya dari jauh. Julita menyiapkan sesuatu. Aku takut. Ternyata kertas dengan dua pilihan.

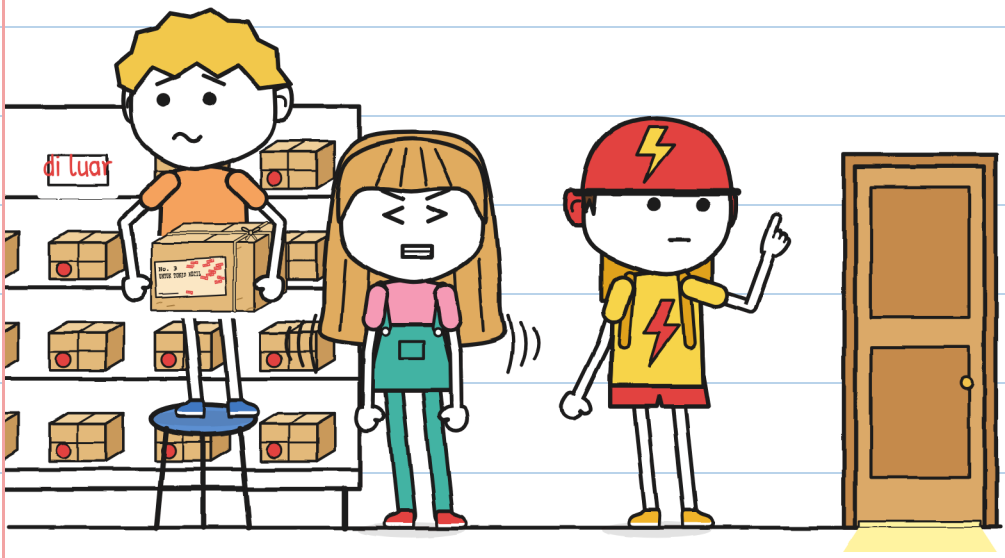


"Kalau aku tanda tangan,
siapa yang tahu?"
"Aku dan bukuku. Tidak
kuberi tahu KILAT."



Nama-nama tetap di laci. —J.

"Aku pilih B, di ruang
belakang," kata Tonio.
Julita tidak melonjak:
kulihat dia diam, diam sekali.
"Dengan kalian berdua."



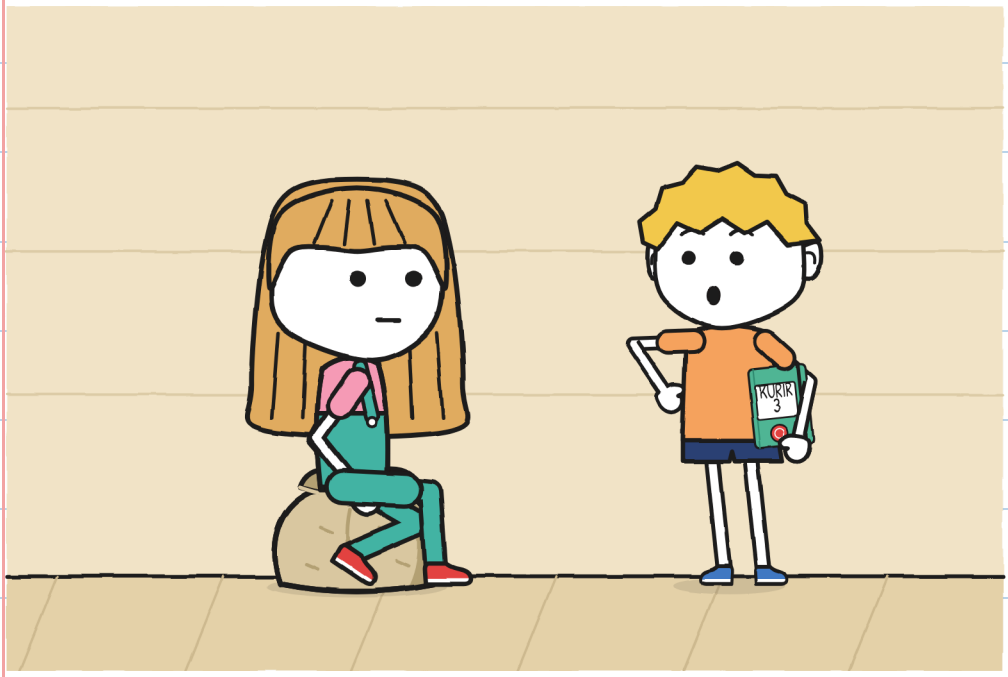
Tonio mengeluarkan lonceng kecil dan catatan itu.

"Sebelum menandatangani, aku lihat dulu apa yang kutandatangani."

Julita jadi merah muda, seperti kausnya.



Julita duduk di atas karung.
"Kamu sedang apa?" tanyaku.
"Aku duduk di atas tanganku,
supaya tidak membantu."



Kututup buku catatan.

Setelah itu dia mencatat semuanya. —J.

Tonio membuka tutup
spidol dan menandatangani.



Label itu tertulis "Tonio kecil".
Tanda tangannya, "Tonio".
"Yang menandatangani adalah
penerimanya," kata Bu Mara.

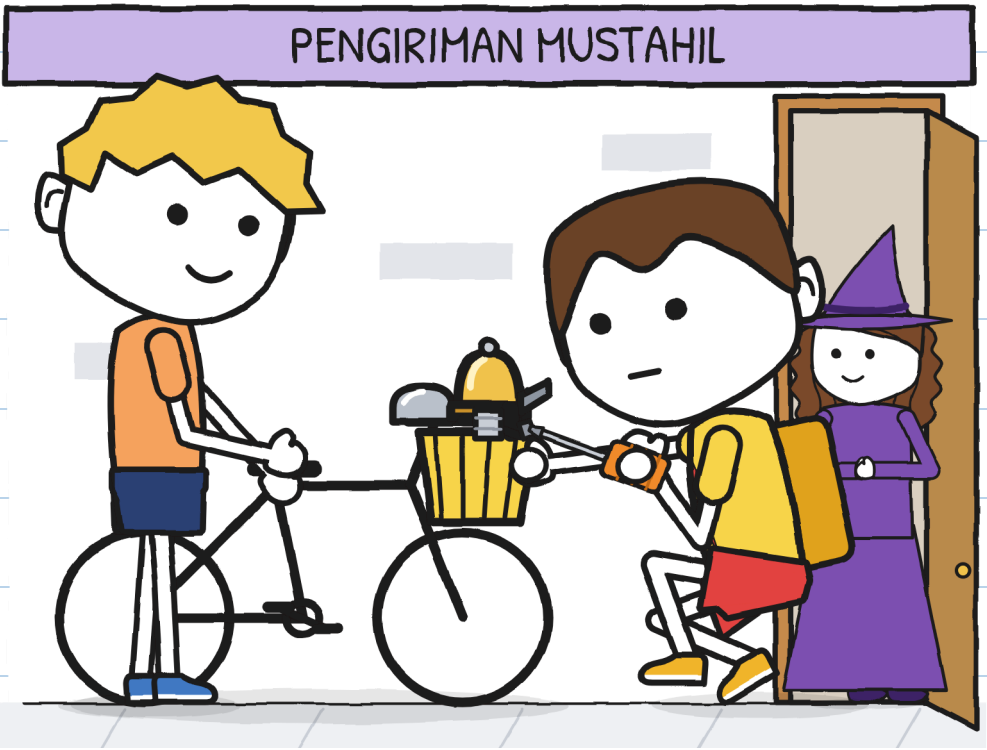
Bu Mara mencatat pengiriman itu.
"Boleh aku mengganti posternya?"
tanya Julita kepada Tonio.
"Boleh."



Aku bertanya dulu. Catat itu. –J.

"Dan bel KILAT?" tanyaku.

"Itu milik KILAT. Yang ini milikku."



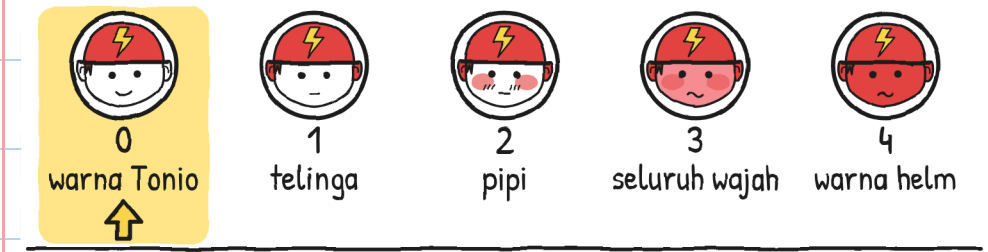
Tonio memasang lonceng kecil itu. Aku memegangi sepeda. Kring-ting.

"Bunyi apa itu?" tanya Bruno.

"Lonceng kecilku," kata Tonio.

Kulihat telinganya:

tidak ada yang merah.





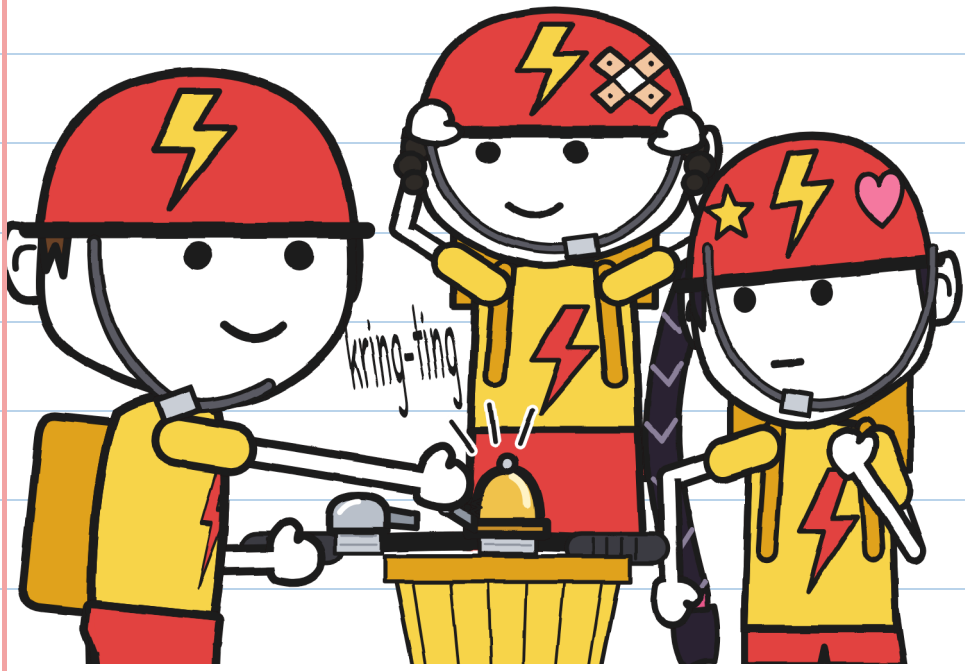
"Namaku Tonio. Kalau kamu?"

"Bruno."

Tonio membunyikan lonceng kecilnya: kring-ting.

"Bunyinya enak," kata Zoe.

"Kita terlambat, Tonio."



Dia bilang "Tonio". Itu saja. —J.

Malam itu kerai kubiarkan terangkat.
"Mengawasi lagi?" kata Mama.
"Malam ini aku mengawasi
supaya tidak terjadi apa-apa."



Spidol tanpa tutup. Bantal hijau. —J.

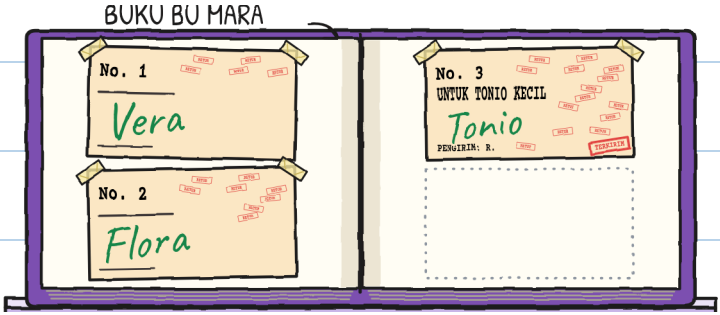
Pagi tiba.
Tidak ada bunyi apa pun.
Tak ada kring-ting.
Itu keheningan paling indah di jalanku.



BAB 6

Untuk sementara

Hari Sabtu kugambar rak itu. Tujuh belas paket. Tiga tempat kosong. Bu Mara menempelkan label itu di bukunya.



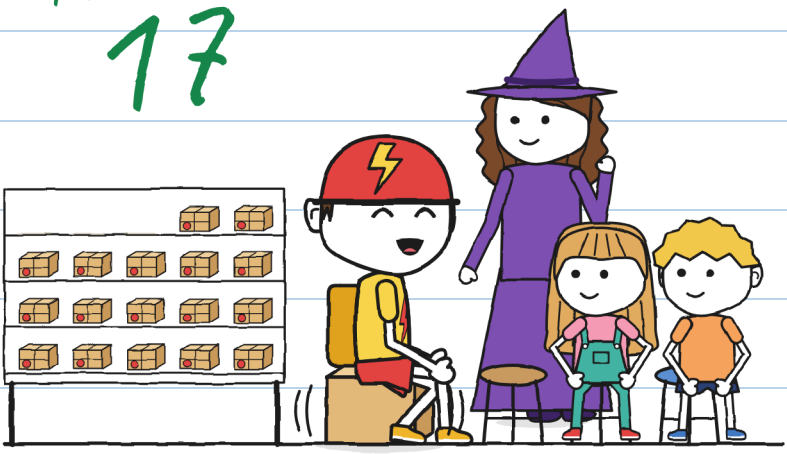
Ketiganya datang terlambat.

Ketiganya sampai.

Aku hanya menyodorkan spidolnya. —J.

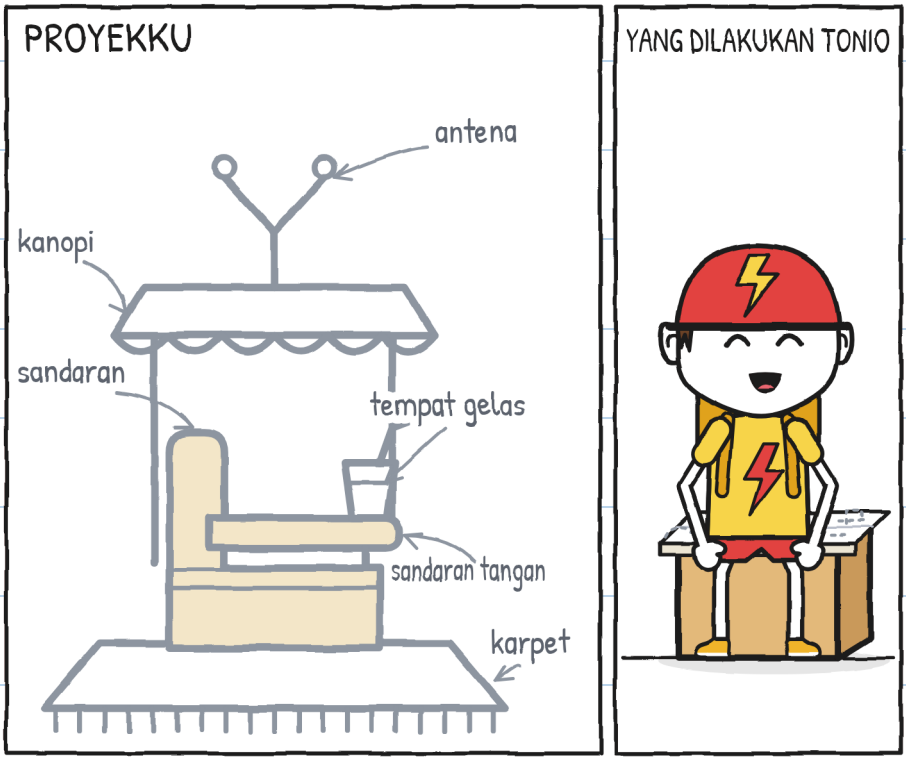
Tonio duduk di kotaknya.
"Tempat dudukmu, untuk sementara," kata Bu Mara.
"Untuk sementara, cukup," kata Tonio.

TERSISA
17



"Untuk sementara" bisa berlangsung bertahun-tahun. —J.

Kutunjukkan gambar kursi itu kepada Tonio. Aku menghabiskan seminggu penuh.



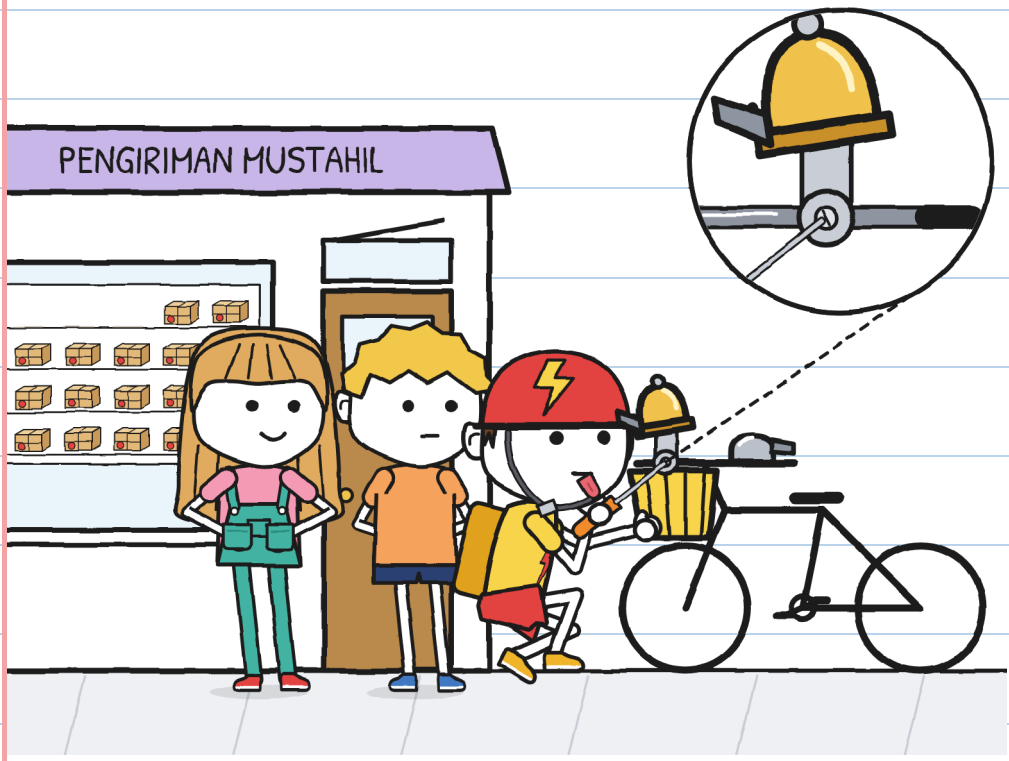
"Boleh kuminta?"

Dilipatnya, lalu dia duduk di atasnya.

"Kupegangi," kataku.

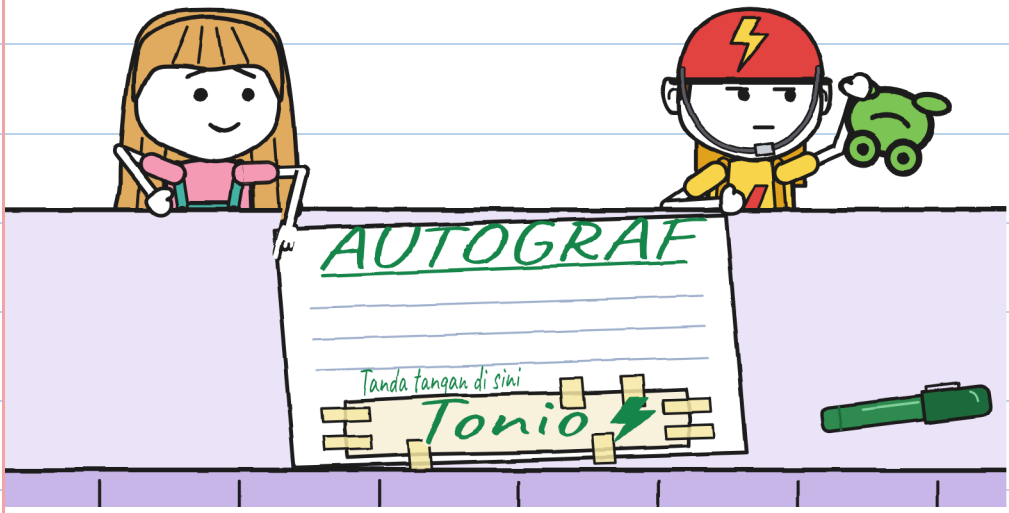
"Aku bisa sendiri," kata Tonio.

Aku menatap baut itu.



Julita mengeluarkan lembar autograf.

"Boleh minta autograf sungguhan?"
Tonio melihat ke bawah lembar itu.
"Boleh."



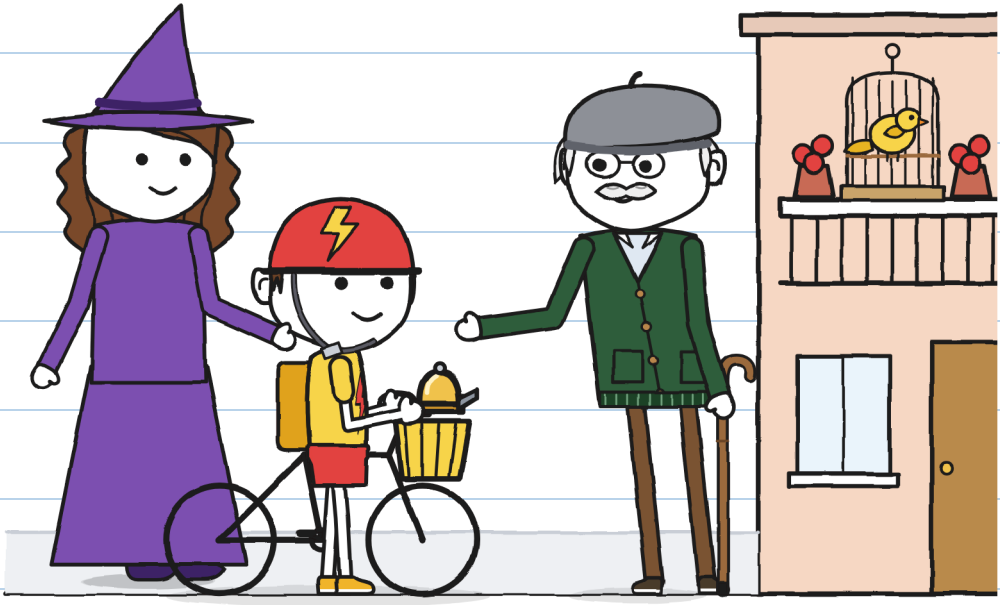
Aku memang pantas menerimanya. —J.

Seorang bapak bertopi baret
menyeberang pelan-pelan.
Tonio mengerem dan menunggu.
Kring-ting.



Bapak itu mengangkat
tongkatnya untuk menyapa.

"Itu Pak Antonio, Tonio kecil
yang kedua," kata Bu Mara.
"Bertukar nama?" tanya bapak itu.
"Untuk sementara, tidak."



Sudah ada enam petunjuk.
Kami menambah dua.



"Kamu mau berterima kasih padanya?" tanya Julita.
"Terima kasih dan keluhan. Dua-duanya."

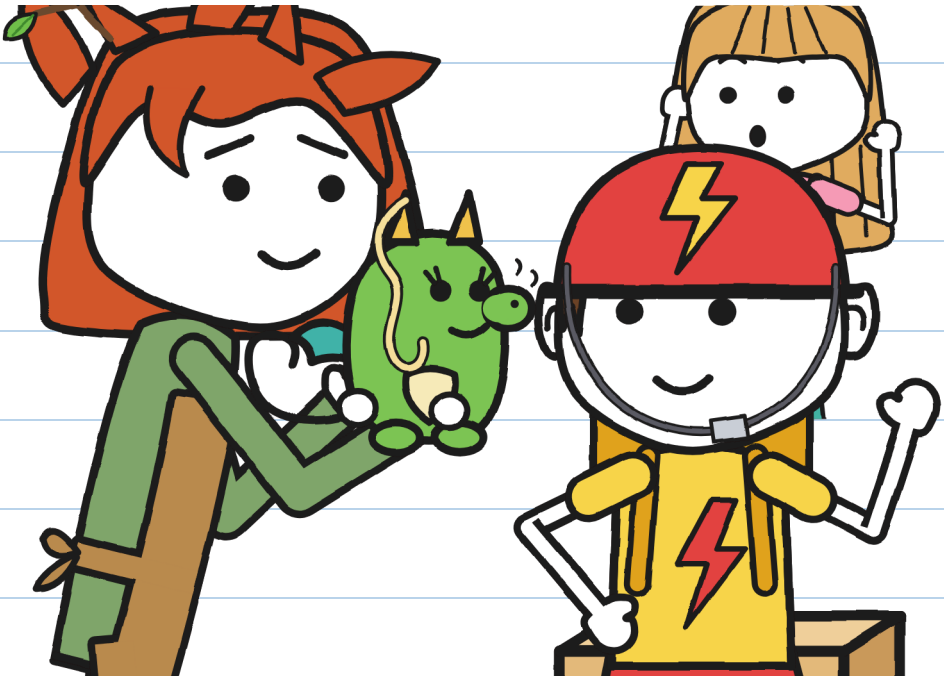
Pukul satu Bu Vera
masuk bersama Remah.
"Remah butuh tempat yang aman."



Remah memasang wajahku
yang "bukan aku pelakunya".

Persis wajahmu. Dengan sehelai mi. —J.

"Butuh orang yang cepat?" tanya Tonio.
"Harus bisa menunggu," kata Bu Vera.
"Aku sudah bisa."



Aku juga bisa menunggu. Sudah? —J.

PENGIRIMAN NO. 3. Berapa lama masing-masing:

	KILAT: sepuluh menit.
	R.: bertahun-tahun.
	Tonio: enam hari.
	Julita: sebelas menit.



Tonio pergi mengantar.

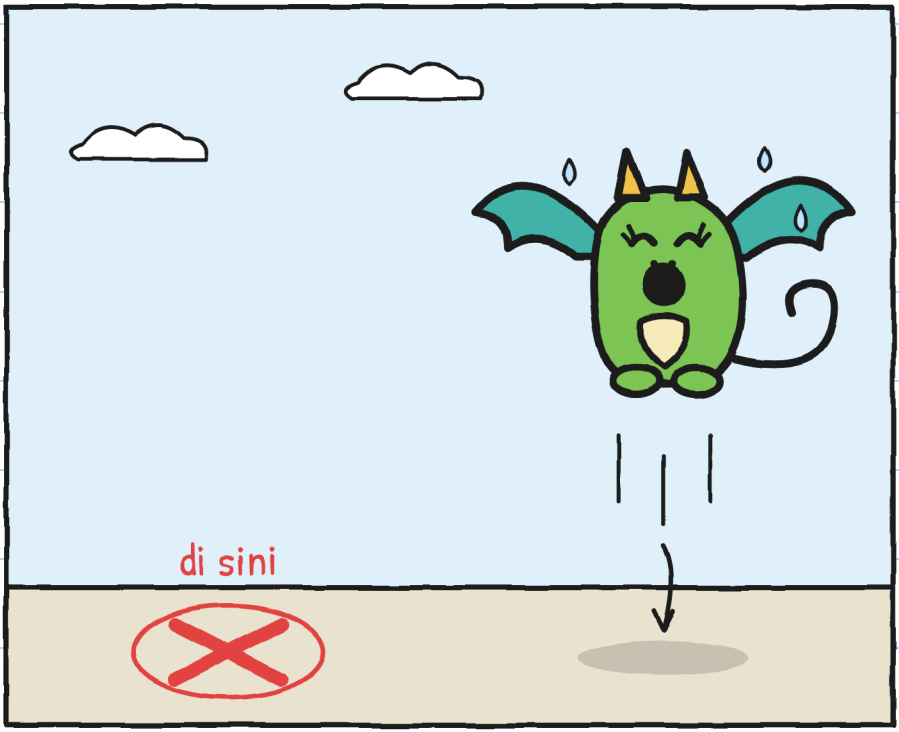
Terdengar kring-ting.

Kali ini dia yang membunyikannya.

Aku masih berbunyi sendirian. —J.

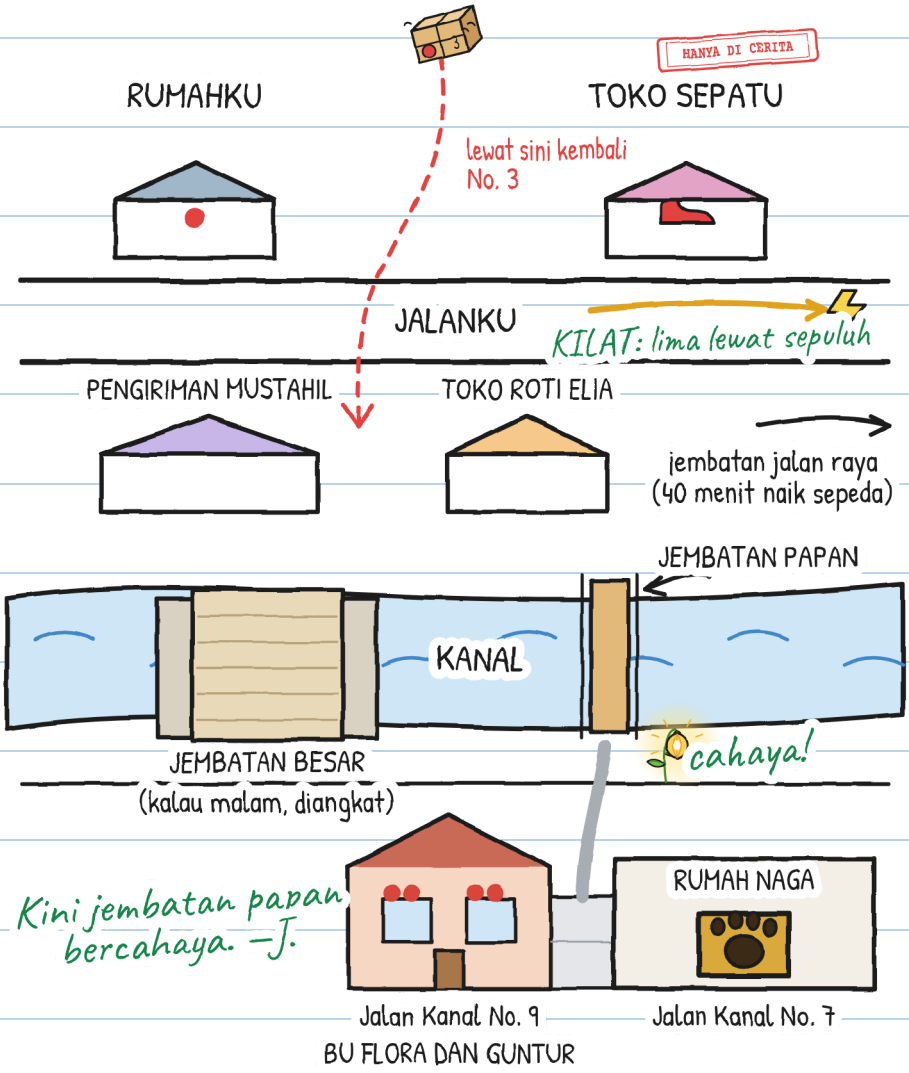
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 4

(segera)



Di mana Remah mendarat? –J.

LINGKUNGAN (versi 3)



DAN KAMU, NAMAMU SIAPA?

Dulu Tonio dipanggil Tonio kecil.
Sekarang dia memilih namanya. Kamu?

Aku mau dipanggil...

Juga dipanggil...

Jangan panggil aku...

Aku Julita. "J." kalau tanda tangan. —J.

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan lebih dari 20 bahasa.

UKURAN XXS · PRE-A1
BU MARA DAN TONIO TERTAWA. KAMU LIHAT SEPEDA YANG MERAH?

UKURAN XS · A1
Bu Mara hampir tertawa. Tonio tertawa juga. Aku belum melihatnya tertawa sejak hari Sabtu.

UKURAN S · A2
Bu Mara mengeluarkan bunyi, hampir tawa. Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

UKURAN M · B1
Bu Mara mengeluarkan bunyi seperti tawa. Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

UKURAN L · B2
Bu Mara mengeluarkan bunyi yang pada orang lain mungkin tawa. Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Kring-ting yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com

SEPEDA SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Selalu pakai helm, terkait dengan benar. Juga untuk "cuma dekat sini".
2. Terlihat dan terdengar: lampu, pakaian terang, bel. Bel memberi tanda, bukan memerintah.
3. Dua tangan di stang. Kalau ada yang mengalihkan perhatianmu, berhenti di tempat yang aman.
4. Trotoar milik pejalan kaki: di sana, sepeda dituntun. Sebelum menyeberang, berhenti dan lihat.

Stempel HANYA DI CERITA: yang terjadi di cerita, bukan di jalan.

PERIKSA SEPEDAMU

